

Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini

Lia Ricka Pratama dan Dian Eka Priyantoro

IAIN Metro Lampung

Email: diansari319@gmail.com

Abstrak

Masa kanak-kanak merupakan Masa yang Sangat penting untuk mendasari pemahaman terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap dan perilaku, pengetahuan, kecerdasan, dan bahasa. Dalam jurnal ini penulis akan membahas tentang bagaimana pengembangan bahasa dan komunikasi anak usia dini ditinjau dari verbal nonverbal bahasanya. Adapun keseimbangan dari penggunaan keduanya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi intrapersonal anak usia dini, karena untuk dapat menciptakan komunikasi yang baik dibutuhkan pengembangan bahasa anak dengan baik, diantaranya bahasa verbal dan nonverbal. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap manusia. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin secara baik dengan bahasa, sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Penulis berharap perlu adanya koordinasi serta pemahaman antar orang tua, guru, dan lingkungan dalam pencapaian perkembangan bahasa anak baik verbal maupun nonverbalnya. Mengingat masa anak usia dini merupakan masa *golden age*, dimana masa ini tidak akan pernah terulang dalam kehidupan anak diusia mendatang kelak.

Keywords: *anak-anak, bahasa verbal dan non-verbal, komunikasi*

Pendahuluan

Posisi anak usia dini di satu pihak berada pada masa sangat penting dan potensi untuk pengembangan masa depannya, akan tetapi di pihak lain termasuk masa rawan dan labil manakala anak kurang mendapat rangsangan yang positif dan menyeluruh. Pemberian rangsangan melalui pendidikan untuk anak usia dini perlu diberikan secara komprehensif, dalam makna anak, tidak hanya dicerdaskan otaknya, akan tetapi juga cerdas pada aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti kehalusan budi dan rasa atau emosi, panca indera termasuk fisiknya dalam berbahasa. Rangsangan-rangsangan tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan anak, karena setiap individu memiliki kepekaan masing-masing dalam perkembangannya. Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut masa

Golden Age, biasanya ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, bahasa dan emosional (Imas Kurniasi, 2013: 4). Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak sejak masa usia dini. Pada masa ini, merupakan masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi (rangsangan) yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi fisik motorik, kognitif, emosional, sosial, bahasa, seni dan moral spiritual. Setiap insan memiliki potensi yang sama untuk menguasai bahasa. Proses dan sifat penguasaan bahasa setiap orang berlangsung dinamis dan melalui tahapan berjenjang. Manusia mengawali komunikasinya dengan dunia sekitarnya melalui bahasa tangis. Seorang bayi melatih bahasa tersebut dengan mengkomunikasikan segala kebutuhan dan keinginannya. Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang berkaitan dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas. Misalnya dengan orang di sekitarnya, lingkungan dan berkembang dengan orang lain yang baru dikenal dan bersahabat dengannya.

Adapun pengembangan kemampuan bahasa dan motorik halus pada anak merupakan proses yang tidak pernah berhenti. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin secara baik dengan bahasa, sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas. Bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan.

Adapun menurut kamus besar Bahasa Indonesia bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Perkembangan bahasa verbal pada anak usia dini merupakan suatu dasar terbentuknya komunikasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan keterampilan berbicara sangat penting baik pada anak usia dini maupun pada saat anak mulai masuk pendidikan dasar. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar dan penting dalam menjalin hubungan sosial. Anak-anak harus didorong untuk berbicara dengan baik. Keterampilan berbicara menjadi kebutuhan agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya sekaligus menjadikan keseimbangan berbagai perkembangan. Pada masa anak merupakan waktu yang sangat penting dalam pembelajaran berbicara. Sebab dengan berbicara anak akan aktif mencari makna dan akan mencari jalan untuk berkomunikasi dengan anak.

Kajian teori

Teori tentang bahasa

Menurut Nurbiana Dhieni, dkk, (2014: 29-45) ada 5 (lima) teori tentang perkembangan bahasa, yaitu:

1. Teori Nativistik

Para ahli nativis berpendapat bahwa bahasa merupakan pembawaan dan bersifat alamiah. Individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan semantic, yang tidak dipengaruhi oleh intelegensi maupun pengalaman individu. Kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan

pertumbuhan anak. Pandangan para ahli nativis yang memisahkan antara belajar bahasa dengan perkembangan kognitif dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya dan memiliki kemampuan untuk mengubah bahasanya jika lingkungannya berubah.

2. Teori Behavioristik

Para ahli teori behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian, anak harus belajar (dalam hal ini belajar berbahasa) melalui pengondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan reinforcement (penguat). Para ahli perilaku menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, *reward*, *reinforcement*, dan frekuensi suatu perilaku. Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan padanya. Behavioristik merupakan pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengondisian stimulus yang menimbulkan respons. Perubahan lingkungan pembelajaran dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak secara bertahap. Perilaku positif pada anak cenderung akan diulang ketika mendapat dorongan yang sesuai dengan kemampuan anak dari lingkungannya. Latihan untuk anak harus menggunakan bentuk-bentuk pertanyaan (stimulus) dan jawaban (respons) yang dikenalkan secara bertahap, mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih rumit.

3. Teori Kognitif

Para ahli kognitif berpendapat bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peran aktif anak terhadap lingkungan, cara anak memproses suatu informasi, menyimpulkan struktur bahasa. Teori kognitif dikritik berkenaan dengan pandangan bahwa bahasa memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap perkembangan kognisi. Pendapat ini bertentangan dengan penelitian yang membuktikan bahwa pengetahuan baru dapat diperoleh seseorang melalui berbicara dan menulis.

4. Teori Pragmatis

Teori pragmatik bertitik tolak dari pandangan bahwa tujuan anak belajar bahasa adalah untuk bersosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori pragmatik berasumsi bahwa anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh.

5. Teori Interaksionis

Kajian tentang teori interaksionis bertitik tolak pada pandangan bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan lingkungan. Para ahli interaksionis menjelaskan bahwa berbagai faktor, seperti sosial, linguistik, kematangan, biologis, dan kognitif saling mempengaruhi, berinteraksi, dan memodifikasi satu sama lain sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu.

Karakteristik Bahasa

Menurut Nurbiana Dhieni, dkk, (2014: 12-13) bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai aspek khas komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa sebagai berikut.

1. Sistematis, artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar, dan konsisten. Setiap bahasa memiliki konsistensi yang berbeda dan bersifat khas.

2. Arbitier, yaitu bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek, maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata-kata yang berbeda dalam memberi simbol pada angka-angka tertentu. Beberapa bahasa di dunia memiliki dua puluh enam jenis huruf alfabet, tetapi negara Cina menggunakan sistem yang berbeda yang memiliki sekitar tiga ribu karakter. Keputusan yang bersifat arbitier (mana suka) akan menentukan cara membaca suatu bahasa.
3. Fleksibel, artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kosa kata terus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Beragam, artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan kosa kata dan sintaks. Semula perbedaan dialek ditentukan oleh daerah geografisnya, namun sekarang ini kelompok sosial yang berbeda dalam suatu masyarakat menggunakan dialek yang berbeda pula.
5. Kompleks, yaitu bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berpikir dan bernalar. Bahasa mungkin bukan merupakan prasyarat dalam kemampuan berpikir yang luas. Namun demikian bahasa membantu kemampuan berpikir karena keduanya berkembang bersama. Sebagai contoh, anak usia kurang dari dua tahun yang belum memiliki kemampuan bahasa yang baik, anak tersebut sudah memiliki kemampuan bernalar.

Bahasa Verbal

1. Pengertian bahasa Dan komunikasi verbal

Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem lambang bunyi yang arbitier yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI, 2005: 88). Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak yang lain (Stephen W, Ilteljhon dan Karen A. Foss, 2009: 740).

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting (Agus M. Hardjana, 2003: 22).

Sejalan dengan pendapat Thomas dalam Roudhonah komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan (Roudhonah, 2007: 93. Sementara, lambang verbal merupakan semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa). Komunikasi verbal yaitu penerimaan sistem syaraf seseorang kepada sistem syaraf orang lain dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna serupa dengan yang ada dalam pikiran si pengirim dengan menggunakan kata-kata yang merupakan unsur-unsur dasar bahasa (L, Tubbes Stewwart, Moss, Sylvia, 2001: 112). dari pendapat diatas pada dasarnya sama bahwa komunikasi verbal adalah penyampaian pesan dengan kata-kata baik berupa lisan atau tulisan dimana unsur terpenting dari komunikasi verbal ini adalah bahasa. Untuk kepentingan komunikasi verbal, bahwa bahasa dianggap sebagai suatu konsep tertentu. Bahasa memiliki kekayaan simbolisasi verbal dan dipandang sebagai upaya manusia untuk memberdayakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia dan sebagai medium untuk berkomunikasi secara santun dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

2. Teori komunikasi verbal

Teori pertama adalah operant conditioning teori ini menekan unsur stimulus dan respon yang menyatakan bahwa jika suatu organism dirangsang oleh stimulus dari luar, orang akan cenderung memberi reaksi. Teori kedua dinamakan dengan teori kognitif, teori ini menekankan kompetensi bahasa pada manusia lebih dari apa yang ditampilkan. Teori ketiga disebut teori penengah, teori ini menekan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa tidak saja bereaksi terhadap stimulasi yang diterima dari luar tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya (Hafied Cangara, 2003: 103). Teori ketiga ini menunjukan ciri dan alasan masing-masing namun dapat memberikan tekanan yang sama, bahwa manusia akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara verbal yang tentunya harus melalui proses belajar. Tanpa komunikasi verbal manusia tidak bisa berfikir, komunikasi yang mempengaruhi persepsi dan pola pikir seseorang.

Komunikasi Non Verbal

1. Pengertian komunikasi non verbal

Bahasa non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaianya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau body language. Selain itu juga, penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol.

Komunikasi non verbal adalah suatu kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (Arni Muhammad, 2001: 139). Komunikasi non verbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan (Agus M Hudjana, 2003: 26).

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa non verbal yang sering terjadi dan digunakan oleh anak seperti: (1) Menganggukan kepala yang berarti setuju, (2) Menggelengkan kepala yang berarti tidak setuju, (3) Melambaikan tangan kepada orang lain, yang berarti seseorang tersebut sedang memanggilnya untuk datang kemari, dan (4) Menunjukkan jari kepada orang lain diikuti dengan warna muka merah, berarti ia sedang marah.

Komunikasi dengan anak usia dini kadang sangat sulit dan membingungkan. Maka efektifitas komunikasi perlu dibangun dengan baik. Komunikasi non verbal hanya mencakup sikap dan penampilan, jadi dilihat dari istilah komunikasi non verbal membawa pesan non linguistik. Komunikasi non verbal dapat juga diartikan yaitu komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyakut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan gejala yang sama yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Pendapat diatas menyatakan bahwa pada intinya komunikasi tanpa kata-kata/isyarat seperti sikap tubuh, gerakan tubuh, vokal yang bukan kata-kata kontak mata, ekspresi mata, kedekatan jarak dan sentuhan yang bertujuan untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan anak usia dini.

2. Jenis Bahasa Non Verbal

Komunikasi nonverbal mencakup tentang luas aktifitas dan perilaku, tidak semua disadari atau disengaja. Daftar standar komunikasi nonverbal mencakup gerak tubuh, kontak mata, kedekatan terhadap orang lain (*Proximity*), banyak dari aktifitas tersebut secara populer disebut "bahasa tubuh", tetapi tindakan komunikasi nonverbal tidak harus selalu memiliki makna konsisten dalam setiap situasi, yang didalamnya hal itu digunakan dalam penggunaan setiap orang tersebut (Will Barton dan Andrew Back, 2010: 68).

Ruesch dan W. Kess merumuskan bentuk pesan nonverbal kedalam tiga kategori: (a) Bahasa Isyarat (*Sign Language*), yaitu bentuk nonverbal yang setiap kata atau angkanya dilambangkan dengan gerak-gerik tangan atau lengan. (b) Bahasa gerak (*action language*), yaitu gerakan yang langsung mengandung makna, seperti melangkah, makan, minum, dan (c) Bahasa objek (*object language*), yaitu suatu objek sudah mendukung suatu makna, seperti busana yang sedang dipakainya.

3. Fungsi Komunikasi Non Verbal

Jalaludin Rahmat (2009:287) menjelaskan bahwa komunikasi non verbal memiliki beberapa fungsi yaitu: (a) Repetisi, komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk mengulang kembali gagasan yang disajikan secara verbal. Misalnya setelah seseorang menjelaskan penolakannya terhadap suatu hal ia akan menggelengkan kepalanya berulang kali untuk menjelaskan penolakannya. (b) Substitusi, komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun seorang berkata, ia dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukan kepala. (c) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Misalnya memuji perestasi dengan mencibirkan bibirnya sambil berkata : hebat kau memang hebat, (d) Komplemen, Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal. Misalnya muka seseorang menunjukan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata. (e) Aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya seseorang mengungkapkan kejengkelannya sambil memukul mimbar

Hubungan bahasa verbal dan non verbal

Pentingnya menyerasikan kedua bentuk komunikasi itu dilandasi oleh adanya sejumlah pendapat yang mengatakan bahwa komunikasi nonverbal sangat penting artinya bagi keberhasilan komunikasi terutama komunikasi interpersonal. Komunikasi verbal dan nonverbal bersama-sama membentuk keseluruhan proses komunikasi yang efektif (Huang, L. 2011: 904).

Mulyana (2000) mengatakan bahwa manusia tidak hanya dipersepsi lewat bahasa verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, dan seterusnya), tetapi juga melalui tindak komunikasi nonverbalnya (Mulyana, 2000: 308). Kita mungkin tidak sadar bahwa sebagian besar pesan yang kita sampaikan kepada orang lain hanya 7% melalui kata-kata (saluranverbal); sisanya terdiri atas bahasa tubuh 55% dan nada suara 38% (Elfanany, 2013: 41).

Perkembangan Bahasa Anak

Pada umumnya anak mempunyai dua tipe perkembangan bahasa, yaitu *Egocentric Speech* dan *Socialized Speech*. Pada tipe *Egocentric Speech* anak berbicara pada diri sendiri (*monolog*), dan pada tipe *Socialized Speech* anak mulai berbahasa langsung ketika terjadi kontak antara anak dan temannya atau lingkungannya (Ahmad Susanto, 2011: 36).

Manusia adalah makhluk yang "Born to talk". Sejak awal dilahirkan ia telah ditakdirkan untuk dapat berbahasa dan berbicara. Anak-anak komunikasi dari awal kehidupannya. Selama 2 tahun pertama perubahan pada sistem komunikasinya sangat dramatik dan menakjubkan. ketika lahir, ia hanya menangis, selanjutnya ia mampu mengucapkan kata pertama yang segera diikuti dengan rentetan kata-kata selanjutnya atau bisa disebut dengan *Cooing*. Perkembangan bahasa bayi berlangsung dalam tahapan yang tersusun dan teratur. Pada sebagian besar bayi, kemampuan dan keterampilan berbahasa didapatkan secara alami.

Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan kemampuan bahasa bertujuan agar

anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah perubahan dimana anak belajar menguasai hal baru pada tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek (KBBI, 2005: 234).

Tahun-tahun pertama dari kehidupan komunikasi anak adalah saat yang paling sibuk dan menarik. Bahkan sebelum dilahirkan sudah berkomunikasi dengan ibunya dengan tendangan atau gerakan, dan ibu mencoba menginterpretasikan hal itu sebagai sarana komunikasi.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pada dasarnya setiap anak adalah berbeda. Pada suatu kelompok belajar anak usia dini tertentu terdapat beberapa anak yang berada pada rentang usia yang sama, akan tetapi kemampuan bahasa mereka tampak berbeda. Sebagian anak mungkin bisa mengungkapkan ide dan keinginannya dengan kalimat yang benar dan lengkap dan sebagian yang lainnya belum bisa. Inilah beberapa faktor secara umum yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Rini hildayani, dkk, 2014: 234).

1. Perkembangan otak dan kecerdasan

Perkembangan otak selama awal kehidupan manusia berhubungan erat dengan bahasanya. Tangisan bayi yang baru lahir dikontrol oleh brain stem dan pons, yaitu bagian yang paling primitif dan paling cepat berkembang dari otak manusia. Kemampuan bayi untuk babbling didorong oleh kematangan pada bagian motor cortex, yang juga mengontrol gerakan wajah dan tenggorokan. Beberapa penelitian menyebutkan adanya hubungan antara pengukuran intelegensi dengan pengukuran bahasa. Apabila anak itu mengalami kekurangan dalam perkembangan bahasa maka hal tersebut akan mempengaruhi pemerolehan belajarnya. Dengan kata lain, anak yang mengalami perkembangan bahasa yang lebih cepat, biasanya menjadi anak yang pintar. Walaupun demikian perlu diperhatikan disini, yaitu bahwa „banyal bicara“ (talkative) bukan salah satu tanda pengukuran kemampuan bahasa. Adakalanya orang-orang yang tampak pendiam atau tidak banyak bicara, bukan berarti ia bodoh atau memiliki kemampuan bahasa yang rendah.

2. Jenis kelamin

Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan ini dapat dijelaskan secara biologis dan sosial. Dikatakan bahwa perkembangan hemisfer cerebral kiri di otak pada anak perempuan muncul lebih cepat. Bagian otak inilah yang memegang peranan besar dalam perkembangan bahasa. Selain itu pengaruh lingkungan membiasakan anak perempuan untuk di rumah bermain boneka yang mereka ajak „bicara“, membantu ibu di dapur, dan kegiatan lain yang membuat mereka lebih sering berinteraksi dengan orang dewasa. Sementara itu anak laki-laki lebih diarahkan pada penguasaan kemampuan motorik yang menuntut mereka lebih banyak bergerak daripada berbicara.

3. Kondisi fisik

Perkembangan dan pemerolehan bahasa mensyaratkan berbagai kondisi fisik, di antaranya adalah bahwa pada orang tersebut tidak ada masalah pada organ bicara (gigi, lidah, bibir, tenggorokan, pita suara), organ pendengaran (telinga), dan sistem neuromuscular di otak. Agar perkembangan bahasa seorang anak berjalan dengan normal, kesemua alat tersebut harus dapat berfungsi secara baik dan efektif.

4. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak yang paling penting untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak. Sejak masih bayi sampai usia 6 tahun, anak lebih banyak

menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga mereka lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarga. Anak dengan orang tua yang aktif mengajak bicara, membacakan cerita, dan secara intens berinteraksi secara verbal akan memperoleh kemampuan bahasa yang lebih baik. Dan juga tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang bermakna pada kemampuan bicara dan bahasa anaknya, sebab memberi dampak pada pola bahasa dalam keluarga

5. Kondisi ekonomi

Anak yang berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibanding dengan anak yang berasal dari keluarga kelas ekonomi rendah. Hal ini disebabkan karena keluarga menengah ke atas diperkirakan memiliki taraf pendidikan yang cukup untuk dapat memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, mereka dapat menyediakan berbagai alat bantu, seperti buku dan alat tulis untuk pengembangan bahasa.

6. Setting sosial/lingkungan-budaya

Lingkungan sekitar anak yang secara aktif mengucapkan bahasa daerah mereka dalam interaksi sosial sehari-hari, maka membuat anak agak sulit untuk berbahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Dan juga adanya tuntutan budaya yang membuat anak kesulitan mengembangkan bahasanya.

7. Bilingualism (2 bahasa)

Perhatian pada bilingual atau penguasaan dua bahasa menjadi hal yang sangat populer belakangan ini. Dengan maksud agar anak tidak ketinggalan zaman, maka para orang tua menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah bilingual. Akan tetapi ini bisa menjadi masalah apabila anak harus menggunakan dua bahasa atau lebih, pada usia yang sangat dini atau pada saat perkembangan bahasa ibu belum sepenuhnya mantap. Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan pada pengucapan kata atau (pronunciation) dan penguasaan kosakata.

Selain itu menurut Cony R Semiawan tahapan perkembangan bahasa anak usia dini memiliki kesulitan dalam mengucapkan kelompok konsonan. Pada usia ini, anak-anak sudah dapat mengembangkan ungkapannya lebih dari dua kata-kata setiap kalimatnya. Anak-anak mulai berbicara dengan urutan kata yang menunjukkan suatu pendalaman yang meningkat terhadap aturan yang kompleks tentang urutan kata-kata yang diucapkan. Pada usia ini anak-anak juga sudah mulai mampu mengembangkan pengetahuan tentang makna dengan cepat (Conny R. Semiawan, 2000: 128).

Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini

1. Pengembangan Bahasa Verbal Anak

Kemampuan bahasa verbal anak dapat diasah dan/atau ditingkatkan melalui gambar atau cerita. Baik dengan menyuruh anak untuk mendengarkan cerita atau bercerita. Metode cerita yang paling sering diterapkan dalam pendidikan usia dini adalah bercerita dengan gambar, hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar. Beberapa teknik mendongeng antara lain: membaca

langsung dari buku, cerita menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita menggunakan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, cerita melalui rekaman audio (Moeslichatoen, 2004: 26).

Dalam hal ini kita sebagai orang tua atau guru bisa menyesuaikan dengan umur atau kemampuan anak, yaitu metode cerita apa yang cocok digunakan dalam peningkatan bahasa verbal atau komunikasi anak. Ini adalah salah satu metode dalam pengembangan bahasa verbal anak yang sudah masuk pendidikan taman kanak-kanak. Yaitu dengan menggunakan cerita bergambar seri. Gambar seri disebut juga flow chart atau gambar susun. Media ini terbuat dari kertas lebar yang berisi beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu sama yang lain sehingga merupakan satu rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan jalannya cerita. Media ini cocok melatih keterampilan ekspresi tulis (mengarang) dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara, bercerita). Dengan mengamati gambar seri yang dipajang di depan kelas, siswa diharapkan dapat memperoleh konsep tentang topik tertentu. Dapat disimpulkan bahwa gambar seri adalah rangkaian gambar yang menceritakan suatu peristiwa berguna untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan sikap pada anak usia dini (Mulyasa, H. E., 2012: 46).

Teknik bercerita dengan gambar seri adalah sebagai berikut:

- a. Dengan bimbingan guru, anak mengatur posisi duduknya
- b. Anak memperhatikan guru pada saat menyiapkan alat peraga
- c. Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita guru
- d. Anak mendengarkan cerita guru dan memperhatikan gambar yang diperlihatkan guru
- e. Anak mendengarkan cerita guru dan memperhatikan gambar yang diperlihatkan guru
- f. Anak mendengarkan guru bercerita secara berurutan sesuai gambar yang dipegang 1 sampai 4. Pada saat bercerita gambar ke 1, gambar 2, 3, dan 4 tidak diperlihatkan. Begitupun ketika bercerita gambar ke 2, gambar 1, 3 dan 4 tidak diperlihatkan.
- g. Setelah selesai bercerita semua gambar dari 1 sampai gambar 4 diperlihatkan kepada anak.
- h. Anak diberi kesempatan untuk memberi kesimpulan isi cerita
- i. Guru melengkapi kesimpulan cerita anak.
- j. Selesai bercerita, guru bertanya tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, dan memberi kesempatan pada beberapa anak untuk menceritakan kembali cerita tersebut.

Dengan cara ini anak akan mencoba untuk mengeluarkan ide dan gagasannya tentang cerita tersebut. Sehingga bahasa verbal anak akan terlatih dengan bagus dan menghasilkan hasil yang bagus pula. Selain itu orang tua juga bisa menggunakan cara atau langkah-langkah ini untuk mengembangkan bahasa verbal anak usia dini yaitu,

- a. Membaca. Kegiatan ini adalah kegiatan yang paling penting yang dapat dilakukan bersama anak setiap hari. Ketika orang tua membaca, tunjukkan gambar yang ada di buku dan sebutkan nama dari gambar tersebut keras-keras. Mintalah anak untuk menunjuk gambar yang sama dengan yang ada sebutkan tadi. Buatlah kegiatan membaca menjadi menyenangkan dan menarik bagi anak dan lakukanlah setiap hari.
- b. Berbicaralah mengenai kegiatan sederhana yang orang tua dan anak lakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana.
- c. Perkenalkan kata-kata baru pada anak setiap hari, dapat berupa nama-nama tanaman, nama hewan ataupun nama makanan yang disiapkan baginya.
- d. Cobalah untuk tidak menyelesaikan kalimat anak. Berikan kesempatan baginya untuk menemukan sendiri kata yang tepat yang ingin dia sampaikan.

- e. Berbicaralah pada anak setiap hari, dan pandanglah mereka ketika berbicara atau mendengarkan mereka. Biarkan mereka tahu bahwa mereka sangat penting.

2. Pengembangan Bahasa Non Verbal Anak

Proses mengerti bahasa non verbal, memang anak-anak tidak bisa mempelajari dalam waktu singkat. Namun, semua hal ini bisa dipelajari orang tua dengan memperhatikan gerak-gerik dan tingkah laku si kecil.

Ada banyak keuntungan yang bisa diperoleh jika orang tua bisa memahami bahasa non verbal anak-anak. Bagi anak, bahasa non verbal merupakan bagian dari proses belajar dan proses terbentuknya perilaku mereka. Ketika orang tua tidak mampu memahami bahasa non verbal anak, bisa jadi anak akan merasa kurang diperhatikan dan merasa tidak disayangi orang tua. Anak yang merasakan perhatian orang tua karena orang tuanya paham akan bahasa non verbal yang diungkapkannya, ternyata akan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Pada akhirnya rasa percaya diri ini akan membantunya untuk lebih berani mengekspresikan kebutuhannya. Dengan begitu ia akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar mereka.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan bahasa non verbal anak orang tua atau guru dianjurkan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut,

- a. Selalu memperhatikan gerak gerik anak dan berusaha untuk memahami arti dari gerakan-gerakan anak tersebut
- b. Jangan membatasi ruang gerak anak
- c. Dukunglah apapun yang di ekspresikan seorang anak.
- d. Arahkan anak apabila melakukan gerak gerik yang mengarah pada hal yang negatif dengan cara yang baik
- e. Tanamkanlah kepercayaan diri pada anak, sehingga anak akan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya.

Kesimpulan

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan antar sesama manusia. Kemampuan bahasa verbal anak dapat diasah dan/atau ditingkatkan melalui gambar atau cerita. Baik dengan menyuruh anak untuk mendengarkan cerita atau bercerita.

Komunikasi non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau body language. komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesan nya dikemas dalam bentuk gerakan-gerakan tubuh, mimik wajah, raut wajah atau sebuah tanda (kode). Ada banyak keuntungan yang bisa diperoleh jika orang tua bisa memahami bahasa non verbal anak-anak. Bagi anak, bahasa non verbal merupakan bagian dari proses belajar dan proses terbentuknya perilaku mereka. Ketika orang tua tidak mampu memahami bahasa non verbal anak, bisa jadi anak akan merasa kurang diperhatikan dan merasa tidak disayangi orang tua. Pada dasarnya kemampuan bahasa verbal dan non verbal adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, maka kepada orang tua atau guru seyogyanya dalam mengasah keduanya jangan dipisah atau terfokus pada salah satunya, karena dapat mengurangi kreatifitas pada anak.

Pada dasarnya kemampuan bahasa verbal dan non verbal adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, maka kepada orang tua atau guru seyogyanya dalam mengasah keduanya jangan dipisah atau terfokus pada salah satunya, karena dapat mengurangi kreatifitas pada anak. Terdapat beberapa perbedaan antara bentuk komunikasi verbal dan non verbal yaitu:

- a. Kesenjangan. Komunikasi non verbal cenderung kurang dilakukan dengan sengaja dan kurang halus, mengarah pada norma-norma yang ada. Sedangkan komunikasi verbal dilakukan dengan sengaja.
- b. Perbedaan-perbedaan simbolik. Komunikasi verbal bersifat intensional dan harus dibagi diantara orang-orang yang terlibat dalam tindakan komunikasi. Sementara komunikasi non verbal lebih alami ia beroperasi sebagai norma dan perilaku disandarkan pada norma
- c. Mekanisme pemrosesan. Komunikasi non verbal kurang terstruktur dan aturan-aturan yang ada ketika berkomunikasi lebih sederhana. Sedangkan komunikasi verbal mempersyaratkan aturan aturan tata bahasa dan sintaksis

Referensi

- Arni Muhammad. Komunikasi Organisasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) h.139
- Agus M Hudjana, Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) h. 26 Agus M. Hardjana, Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h.22
- Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm.36
- Conny R. Semiawa, Perkembangan Dan Belajar Peserta Didik (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000), h.128
- Departemen Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.234
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h.88
- Elfanany, Burhan. 2013. Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru dan Dosen. Yogyakarta: Araska. hlm 41
- Huang, L. 2011. Nonverbal Communication in College English Classroom Teaching. Journal of Language Teaching and Research, 2(4). hlm. 904
- Hafied Cangara. Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada, 2003) h.103
- Imas Kurniasi, Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Edukasia, 2013), h.4
- Jalaluddin Rahmat, Psikologi Pendidikan (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 287
- L, Tubbes Stewart, Moss, Sylvia. Human Communication. Prinsip-Prinsip Dasar Pengantar. Deddy Mulyana, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001) h. 112
- Mulyana, Deddy. 2000. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 308
- Moeslichatoen, Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h.26
- Mulyasa, H. E., Manajemen PAUD (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), h.46

Nurbiana Dhieni, dkk, Metode Pengembangan Bahasa (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h.29-45

Roudhonah. Ilmu Komunikasi (Jakarta: Jakarta Press, 2007) h. 93

Rini hildayani, dkk, Psikologi Perkembangan Anak (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h.234

Stephen W, Ilteljhon dan Karen A. Foss, Theories of Human Communication, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), hlm. 740

Will Barton dan Andrew Back, Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), hlm. 68